



PENGARUH KARAKTERISTIK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENYAJIAN KEMBALI LAPORAN KEUANGAN

Vira Fortuna Widyaningrum, Faisal¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance characteristics on the financial restatement. Indicators used to measure corporate governance mechanisms in this study are the size of board, proportion of independent board, size of audit committee, audit committee independence, audit committee's financial expertise, managerial ownership, and institutional. While financial restatement are measured using dummy variable which used "1" if the firm restate and "0" if the firm non-restate. This study also tests several control variables namely firm size, leverage, profitability, and industry.

Data for this study are obtained from annual report of companies listed on Indonesia Exchange Stock (BEI) in 2009-2013. The sampling method used to draw the sample is purposive sampling. Sample contains from 19 restate companies and 19 non-restate companies. A control group comprising between restating firms and non-restating firms are matched by firm size and industry. The criteria of restatement companies allowed from GAO's definition of restatement and exclude restatement that was happened due to application of new PSAK, accounting method changes, merge and acquisition that accordance with PSAK, and stock splits or reverse stock. The hypothesis testing use logistic regression analysis.

The results show that the size of board and institutional ownership negatively affects the financial restatement. While proportion of independent board, size of audit committee, audit committee independence, and managerial ownership did not significantly affect restatement. Overall, it can be concluded that two corporate governance characteristics affect with occurrence of restatement.

Keywords: *corporate governance, financial restatement, GAO*

PENDAHULUAN

Masalah penyajian kembali keuangan terus semakin dikenal sebagai jumlah penyajian kembali yang terus tumbuh mengikuti kasus profil tinggi pada masa lalu yang tersisa investor dengan kerugian yang cukup besar. Informasi selalu menjadi elemen penting dalam aktivitas manusia. AS *General Accounting Office* atau GAO (2002) mengestimasi kerugian yang ditimbulkan dari adanya *restatement* laporan keuangan perusahaan pada tahun 1997-2002 di pasar AS. GAO menyatakan kerugian kapitalisasi pasar di AS sebesar US \$ 100 miliar dan berkurangnya kepercayaan publik terhadap pasar modal (GAO, 2006). Kemudian Enron, mengumumkan US \$ 618.000.000 kerugian dalam laporan kuartalan ketiga 2001. Di Indonesia, isu tentang penyajian laba kembali terjadi pada tahun 2002. PT Kimia Farma diharuskan melakukan *earning restatement*

¹ *Corresponding author*



pada laporan keuangannya setelah Kementerian BUMN dan Bapepam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan terungkap bahwa laba disajikan lebih tinggi dari laba sebenarnya dengan cara menggelembungkan nilai harga pada daftar persediaan sehingga menimbulkan *overstated* (Tempo, 2002).

Berbagai kasus *earning restatement* yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi gambaran tentang kualitas dari suatu laporan keuangan. Definisi *restatement* umumnya dipandang sebagai koreksi terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Palmrose dan Scholz, 2000; Efendi et al, 2004; Myers et al, 2004). GAO (2002, hal. 1) menyatakan bahwa penyajian kembali laporan keuangan terjadi ketika sebuah perusahaan, baik sukarela atau diminta oleh auditor atau regulator, merevisi informasi keuangan publik yang dilaporkan sebelumnya. Ketika kesalahan seperti itu ditemukan, perusahaan harus memperingatkan investor bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya tidak lagi dapat diandalkan dan ditinjau untuk penyajian ulang. Alasan penyajian kembali keuangan bervariasi, terutama ketika penipuan terlibat telah menimbulkan kekhawatiran yang signifikan tentang kecukupan tata kelola perusahaan dan pengawasan pengungkapan keuangan (GAO, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktek tata kelola perusahaan dan kejadian penyajian kembali keuangan (Efendi et al., 2004). Praktek *restatement* yang banyak dilakukan perusahaan membuat beberapa kalangan memandang kasus ini sebagai akibat dari lemahnya sistem *good corporate governance* (GCG) perusahaan dalam membuat dan mengawasi proses pembuatan laporan keuangan.

Bagi perusahaan publik, tata kelola perusahaan dianggap sebagai salah satu mekanisme yang secara efektif dapat melindungi kepentingan pemegang saham perusahaan. *Corporate governance* mengatur tentang kewenangan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan, seperti komisaris, direksi, manajer, dan pemegang saham agar dapat memahami fungsi, peran, dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan perusahaan. Menurut Nuryani (2010) tindakan *restatement* yang dilakukan perusahaan, mengindikasikan adanya tujuan manipulasi angka-angka yang dapat mempengaruhi laba kualitas perusahaan serta informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya praktik *restatement* yang banyak dilakukan perusahaan mencerminkan lemahnya sistem tata kelola perusahaan dalam membuat dan mengawasi laporan keuangan (Abdullah, 2010).

Mekanisme tata kelola perusahaan berguna untuk mencegah terjadi penyajian kembali laporan keuangan, karena tata kelola perusahaan bertujuan untuk memberikan laporan keuangan secara tepat waktu serta memberikan pengawasan dalam membuat laporan keuangan (Veronica, 2005). Karakteristik *corporate governance* juga berperan dalam mencegah munculnya salah saji dalam laporan keuangan dengan cara memastikan bahwa pengungkapan dibuat secara tepat waktu dan akurat pada semua hal yang material mengenai korporasi, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola perusahaan. Agar dapat berfungsi dengan baik, laporan keuangan yang dibuat manajemen harus memiliki kualitas yang baik serta dapat diandalkan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan yang mulai berkembang mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut agen. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda.

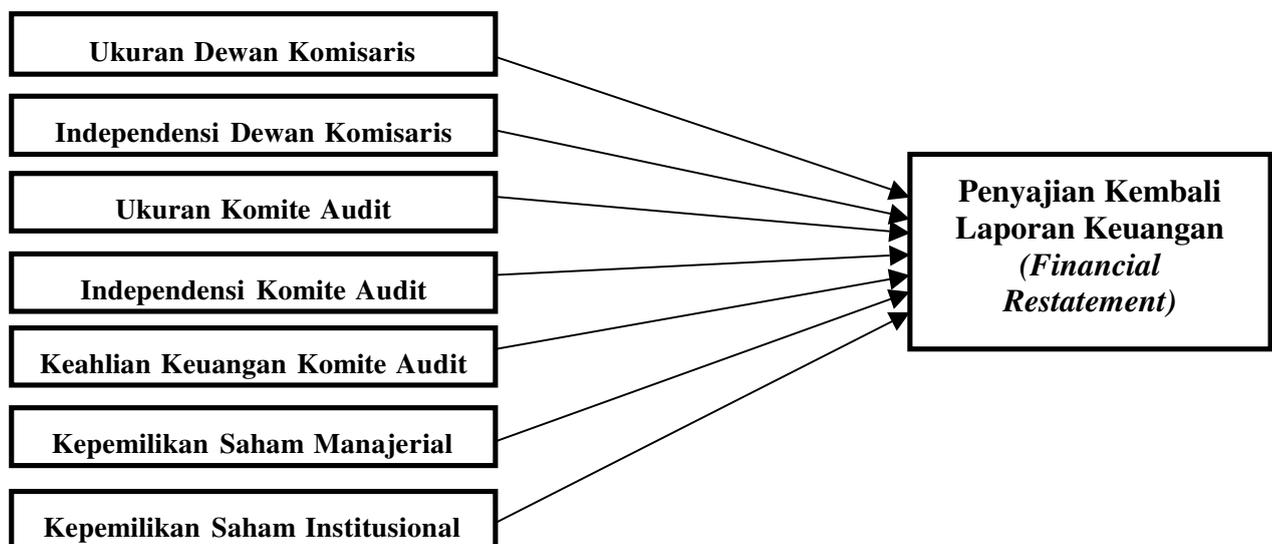
Teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005) merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent* dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi atas kepentingannya masing-masing, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya. *Principal* yang dimaksud disini adalah *shareholders*, dimana *principal* ini mempekerjakan individu lain sebagai *agent* (manajer) untuk melakukan suatu jasa tertentu dan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Konflik agensi dapat dikurangi apabila manajer dan *shareholders* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer akan bertindak atas kepentingan *principal* (*shareholders*).

Konflik keagenan muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada dewan komisaris dan direksi untuk mengurus jalannya perusahaan serta membuat keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimilikinya, maka manajer berkemungkinan untuk bertindak tidak yang terbaik bagi kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan ini terus meningkat karena pemilik tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham. Manajer yang terlibat langsung dengan proses kegiatan perusahaan, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para pemilik saham.

Untuk mengatasi masalah keagenan, penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) dibutuhkan untuk melindungi kepentingan prinsipal. GCG merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dimana GCG dibuat untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* dana yang telah mereka investasikan.

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen penelitian meliputi karakteristik *corporate governance* sedangkan variabel dependen adalah penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan jenis industri. Kerangka pemikiran dapat ditunjukkan pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran





Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Berdasarkan teori agensi menyatakan bahwa konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangnya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen. Untuk menekan konflik, diperlukan wakil dari pihak prinsipal yang bertugas mengawasi kinerja manajemen. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang dipilih dan diberi wewenang oleh pemegang saham untuk memonitor kinerja manajemen. Ukuran dewan komisaris adalah unsur penting dalam pembentukan dewan komisaris. Perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen mempunyai lebih rendah probabilitas penipuan akuntansi dan manajemen laba (Beasley (1996), Dechow et al. (1996), dan Klein (2002).

H1: Terdapat pengaruh negatif antara jumlah ukuran dewan komisaris terhadap keterjadian *restatement*.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Berdasarkan keputusan Direksi BEI nomor: KEP-399/BEJ/07 Pencatatan Efek Nomor I-A menjelaskan bahwa komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa komisaris independen memiliki peranan dalam membatasi fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan manajemen dan dewan komisaris independen ini bertindak secara independen dan tidak melibatkan pihak lain dalam penguasaannya.

Pengawasan terhadap manajemen akan semakin meningkat dan konflik agensi juga dapat ditekan dengan adanya komisaris independen dalam dewan komisaris yang akan berdampak pada kualitas laporan keuangan. Dewan komisaris independen dikaitkan dengan sedikit kemungkinan terjadinya penipuan keuangan (Beasley, 1996), berkurangnya *earnings management* (Chtourou et al, 2001;. Klein, 2002;. Peasnell et al, 2005).

H2: Terdapat pengaruh negatif antara independensi dewan komisaris terhadap keterjadian *restatement*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Komite audit terdiri dari 3 orang dengan 1 komisaris independen sebagai ketua dan 2 orang anggota dari luar direksi agar dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal disebabkan karena prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kegiatan agen yang dapat mendorong agen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal. Dengan adanya komite audit, maka aktivitas manajemen dapat dipantau tanpa adanya intervensi dari pihak manapun karena komite audit bersifat independen.

Lin, Jun F. Li, dan Joon S. Yang (2006) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara karakteristik komite audit dengan keterjadian *restatement* dan hasilnya berupa adanya hubungan negatif signifikan antara ukuran komite audit dengan keterjadian *restatement*.

H3: Terdapat pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap keterjadian *restatement*.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Selain memperhatikan ukuran, independensi menjadi karakteristik yang sangat penting bagi komite audit. Semakin independen komite audit, maka semakin besar kemungkinan untuk dapat melakukan yang pengawasan pelaporan keuangan yang lebih efektif karena komite audit tidak dipengaruhi oleh manajemen. Independensi komite audit ini penting karena memastikan objektivitas (Kolins et al., 1991), serta dapat melakukan penilaian terhadap efektivitas fungsi internal audit (IKAI, 2004). Dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang independen diharapkan kualitas laporan keuangan akan semakin baik.

Abbott et al. (2004) melaporkan bahwa komite audit yang independen, bertemu setidaknya empat kali dalam setahun, dan termasuk setidaknya satu anggota dengan keahlian keuangan berhubungan negatif dengan terjadinya *restatement*.

H4: Terdapat pengaruh negatif antara independensi komite audit terhadap keterjadian *restatement*.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Dalam suatu komite audit, paling tidak satu orang anggotanya diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan, paling tidak dalam membaca suatu laporan keuangan. Tanpa adanya keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, komite audit akan kurang mampu dalam mendeteksi masalah dalam pelaporan keuangan (Agrawal, 2005). DeZoort dan Salterio (2001) menyatakan bahwa komite audit dengan keahlian keuangan meningkatkan kemungkinan bahwa salah saji material terdeteksi dan akan dikomunikasikan kepada komite audit dan dikoreksi secara tepat waktu.

H5: Terdapat pengaruh negatif antara keahlian keuangan komite audit terhadap keterjadian *restatement*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dapat meringankan konflik keagenan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan kinerjanya sehingga hal ini dapat berdampak baik bagi perusahaan dan para pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial disebut sebagai solusi untuk mengurangi konflik agensi, dimana para manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bagi perusahaan karena efek dari keputusan yang dihasilkan akan memiliki manfaat langsung bila keputusan yang diambil tepat, serta kerugian bila mengambil keputusan yang salah. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri.

H6: Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan saham manajerial terhadap keterjadian *restatement*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Instiusional Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Investor institusi yang diharapkan memiliki pemantauan ketat atas proses manajemen pengambilan keputusan, termasuk pemilihan metode akuntansi yang

diterapkan dalam menyajikan keuangan (Jensen, 1993). Investor institusi cenderung memiliki perilaku aktif dalam memonitoring kinerja manajemen. Hal tersebut akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mencegah timbulnya konflik agensi yang disebabkan oleh para investor institusi melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan sumber daya yang mereka miliki. Hal tersebut timbul karena kekayaan mereka terikat langsung ke perusahaan, dengan kata lain kinerja manajemen akan sangat berdampak bagi mereka. Penelitian dari Veronica dan Yanivi S. Bachtiar (2005) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*.

H7: Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan saham manajerial terhadap keterjadian *restatement*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Terdapat beberapa jenis variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang akan dijadikan objek penelitian adalah penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan jenis industri.

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2009-2013. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti.

Adapun kriteria dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang melakukan penyajian kembali (*restatement*) sesuai kriteria dari *GAO's definition of restatement* (2006) pada laporan keuangannya selama periode 2009-2013, perusahaan yang memiliki ketersediaan data tentang karakteristik *corporate governance* yang lengkap, data diambil dari laporan tahunan perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1), dan sampel perusahaan yang melakukan *restatement* akan dipasangkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* berdasarkan klasifikasi industri dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang dipakai adalah total aset. Penelitian ini mengambil sampel pada data yang diperoleh dengan mengakses situs web www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap *restatement* pada perusahaan yang melakukan *restatement* dengan perusahaan yang tidak melakukan *restatement*. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan regresi logistik. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan regresi logistik. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variable-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini. Berikut penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini. Dalam pengujian *multivariate* akan digunakan analisis regresi logistik dengan model:

$$\text{RESTATEMENT} = \alpha + \beta_1 \text{DKSIZE}_{(t-1)} + \beta_2 \text{INDEP}_{(t-1)} + \beta_3 \text{KASIZE}_{(t-1)} + \beta_4 \text{INDD}_{(t-1)} + \beta_5 \text{FINEX}_{(t-1)} + \beta_6 \text{STOCKM}_{(t-1)} + \beta_7 \text{STOCKINS}_{(t-1)} + \beta_8 \text{SIZE}_{(t-1)} + \beta_9 \text{LEV}_{(t-1)} + \beta_{10} \text{ROA}_{(t-1)} + \beta_{11} \text{INDUS}_{(t-1)} + e$$

Dimana :

<i>RESTATEMENT</i>	: Angka 1, jika perusahaan melakukan <i>restatement</i> , dan angka 0, jika perusahaan tidak melakukan <i>restatement</i>
DKSIZE	: Total dewan komisaris.
INDEP	: Persentase total dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris.
KASIZE	: Jumlah anggota komite audit.
INDD	: Angka 1, jika seluruh anggota komite audit adalah independen, dan angka 0, jika tidak semua anggota komite audit independen.
FINEX	: jumlah komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau ekonomi.
STOCKM	: Persentase kepemilikan saham manajerial terhadap total saham perusahaan.
STOCKINS	: Persentase kepemilikan saham institusional terhadap total saham perusahaan.
SIZE	: Log natural total aset perusahaan.
LEV	: Jumlah hutang dibagi dengan jumlah aset.
ROA	: Jumlah laba dibagi dengan jumlah aset.
INDUS	: Angka 1, jika jenis perusahaan adalah non-keuangan, dan angka 0, jika perusahaan adalah keuangan.
(t-1)	: Satu tahun sebelumnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2009-2013. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan yang melakukan *restatement* pada tahun 2009-2013. Sehingga jumlah sampel akhir perusahaan yang diobservasi adalah 38 perusahaan, yang terdiri dari 19 perusahaan yang melakukan *restatement* dan 19 perusahaan kontrol yang tidak melakukan *restatement*.

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria	Total
Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	2061
Perusahaan yang tidak melakukan <i>restatement</i>	(1904)
Perusahaan yang melakukan <i>restatement</i>	157
Perusahaan yang melakukan <i>restatement</i> yang tidak sesuai GAO	(138)
Perusahaan yang melakukan <i>restatement sesuai dengan GAO</i>	19
Perusahaan kontrol yang tidak melakukan <i>restatement</i>	19
Jumlah perusahaan	38

Sumber: Data yang diolah

Deskripsi Variabel

Variabel	N	Seluruh Perusahaan			
		Mean	Std. Deviation	Min	Max
DKSIZE	38	4.3684	2.36439	2.00	10.00
INDEP	38	0.3983	0.09331	0.20	0.60
KASIZE	38	3.1316	0.47483	2.00	5.00
FINEX	38	0.6430	0.10027	0.33	0.75
STOCKM	38	1.2082	3.35220	0.00	14.70
STOCKINS	38	66.8699	20.46793	17.87	98.96
SIZE	38	27.4301	2.40297	21.93	31.66
LEV	38	0.9249	0.94289	0.13	3.24
ROA	38	0.1152	0.42742	-0.17	2.63

Variabel	N	Perusahaan <i>restatement</i>				Perusahaan non <i>restatement</i>			
		Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. deviation	min	max
DKSIZE	19	3.8421	1.70825	2.00	8.00	4.8947	2.82636	2.00	10.00
INDEP	19	0.3886	0.10658	0.20	0.60	0.4080	0.07960	0.29	0.50
KASIZE	19	3.1053	0.45883	2.00	4.00	3.1579	0.50146	3.00	5.00
FINEX	19	0.6360	0.11854	0.33	0.75	0.6500	0.08070	0.33	0.75
STOCKM	19	1.0347	3.41089	0.00	14.70	1.3816	3.37656	0.00	10.37
STOCKINS	19	60.9617	20.30989	17.87	94.61	72.7782	19.36393	39.42	98.96
SIZE	19	27.7494	2.44379	23.54	31.66	27.1108	2.38371	21.93	31.64
LEV	19	0.9322	0.95858	0.13	3.24	0.9175	0.95316	0.14	3.08
ROA	19	0.0247	0.06572	-0.16	0.17	0.2058	0.59489	-0.17	2.63

Sumber: Hasil Output SPSS, 2015

Nilai rata-rata (DKSIZE) dari seluruh perusahaan sampel sebesar 4,3684. Jumlah komisaris dari perusahaan sampel rata-rata sebanyak 4 orang. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata jumlah komisaris sebanyak 3,84 yang lebih sedikit dibanding perusahaan non *restatement* yaitu sebesar 4,89. Rata-rata (INDEP) dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0,3983. Proporsi komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39,83%. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata proporsi komisaris independen sebanyak 38,86% yang lebih sedikit dibanding perusahaan non *restatement* yaitu sebesar 40,80%. Rata-rata (KASIZE) dari seluruh perusahaan sampel sebesar 3,1316. Jumlah komite audit dari perusahaan sampel rata-rata sebanyak 3 orang. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-

ukuran komite audit sebanyak 3,1053 yang lebih sedikit dibanding perusahaan non *restatement* yaitu sebanyak 3,1579.

Tabel 1 juga menjelaskan nilai rata-rata (FINEX) dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0,6430. Jumlah keahlian keuangan komite audit dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 64,30%. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata keahlian keuangan pada komite audit sebanyak 63,60% yang lebih sedikit dibanding perusahaan non *restatement* yaitu sebesar 65%. Pada kepemilikan saham manajerial (STOCKM) dari seluruh perusahaan sampel sebesar 1,2082. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata kepemilikan saham manajerial independen sebanyak 1,034% yang lebih sedikit dibanding perusahaan non *restatement* yaitu sebesar 1,381%. Nilai rata-rata (STOCKINS) dari seluruh perusahaan sampel sebesar 66,8699. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata kepemilikan saham institusional sebanyak 60,96% yang lebih sedikit dibanding perusahaan non *restatement* yaitu 72,77%.

Selain itu Tabel 1 juga menjelaskan variabel SIZE yaitu dari seluruh perusahaan sampel sebesar 27,4301. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,74 sedikit lebih besar dibanding perusahaan non *restatement* yaitu 27,11. Pada variabel LEV dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0,9249. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata ukuran perusahaan sebesar 0,9322 sedikit lebih besar dibanding perusahaan non *restatement* yaitu 0,9175. Dan, pada variabel ROA dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0,1152. Perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata ukuran perusahaan sebesar 2,47% sedikit lebih besar dibanding perusahaan non *restatement* yaitu 2,05 %.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Hipotesis	Pernyataan	Signifikansi	Hasil
H1	Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif pada penyajian kembali laporan keuangan	0.032	Diterima
H2	Dewan komisaris independen berpengaruh negatif padapenyajian kembali laporan keuangan	0.094	Ditolak
H3	Ukuran komite audit berpengaruh negatif pada penyajian kembali laporan keuangan	1.000	Ditolak
H4	Independensi komite audit berpengaruh negatif padapenyajian kembali laporan keuangan	1.000	Ditolak
H5	Keahlian keuangan pada komite audit berpengaruh negatif padapenyajian kembali laporan keuangan	0.271	Ditolak
H6	Kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif pada penyajian kembali laporan keuangan	0.338	Ditolak
H7	Kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif pada penyajian kembali laporan keuangan	0.036	Diterima

Hasil pengujian pada hipotesis 1 menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi dewan komisaris yang lebih besar mempunyai lebih rendah probabilitas melakukan *restatement*.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin baik pengawasan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis 3 membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*. Berdasarkan pada lampiran, hampir seluruh perusahaan sampel sudah memiliki komite audit independen yang minimal berjumlah 3 orang. Namun keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi kemungkinan keterjadian *restatement*.

Hasil hipotesis 4 menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Arah dari penelitian ini sama dengan hipotesis, yaitu negatif. Berdasarkan pada lampiran, hampir seluruh perusahaan sampel sudah memiliki komite audit independen yang minimal berjumlah 3 orang.

Hasil hipotesis 5 menunjukkan bahwa keahlian bidang keuangan komite audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyajian kembali laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis 6 membuktikan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Arah dari hasil penelitian sama dengan hipotesis, yaitu negatif. Penelusuran dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan *restatement* (1.0347) memiliki saham manajerial lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* (1.3816).

Hasil pengujian hipotesis 7 penelitian memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Pada hasil statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan *restatement* memiliki rata-rata kepemilikan saham institusional lebih rendah (60.961%) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* (72.7782%).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis hipotesis dapat disimpulkan bahwa hanya variabel ukuran dewan komisaris dan kepemilikan saham manajerial yang berpengaruh signifikan negatif terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Kedua hasil penelitian tersebut mendukung teori agensi bahwa konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangnya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen. Untuk meminimalisir konflik, diperlukan wakil dari prinsipal yang bertugas mengawasi kinerja manajemen, yaitu dewan komisaris. Maka dari itu, ukuran dewan komisaris memiliki peranan penting untuk merendahkan probabilitas perusahaan melakukan *restatement*. Selain itu, konflik agensi juga dapat dicegah dengan kepemilikan saham oleh manajer yang dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan dan secara tidak langsung dapat mengurangi keterjadian *restatement*. Kepemilikan manajerial dapat menjamin adanya fungsi pengawasan yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial yang besar dapat mengurangi tingkat keterjadian *restatement*, dan tingkat kepemilikan saham yang kecil dapat meningkatkan keterjadian *restatement*.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah sampel yang relatif kecil disebabkan keterjadian penyajian kembali yang jarang terjadi di Indonesia.



Unsur unsur *corporate governance* yang digunakan hanya ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sehingga belum mencerminkan keseluruhan praktek *good corporate governance* yang diterapkan oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan di antaranya yaitu dapat menambah variabel lain, yaitu variabel internal atau eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi kemungkinan keterjadian *restatement* seperti auditor eksternal. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.

REFERENSI

- Abdullah, S.N, Nor Zalina Mohhamad Y., dan Mohamad Naimi Mohamad N, (2010). "Financial *Restatement* and Corporate Governance among Malaysia Listed Companies". *Managerial Auditing Journal*. Vol.25, No.6, pp. 526-552.
- Agrawal A. And Sahiba Chadha. 2005. Corporate Governance and accounting scandals. *Journal of Law and Economic*, vol XL VIII. pp, 371-406.
- Anthony, R.N dan Govindarajan, 2005, *Management Control System*, Salemba Empat, Jakarta.
- Beasley, M. S. 1996. *An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud*. *The Accounting Review* 71 (October): 443-465.
- Chtourou, S.M., Bedard, J. and Courteau, L. (2001), "Corporate governance and earningsmanagement", working paper, Universite Laval, Quebec.
- DeZoort, F.T. and Salterio, S.E. (2001), "The effects of corporate governance experience and financial reporting and audit knowledge on audit committee directors' judgments", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 20, pp. 31-48.
- Efendi, J., Srivastava, A. and Swanson, E.P. (2004), "Why do corporate managers misstate financial statements? The role of option compensation, corporate governance and other factors", working paper, Texas A&M University, College Station, TX, May 17.
- Government Accountable Office (GAO).(2006). *Financial Restatement Database Report 06-1053R*, Government Printing Office, Washington, DC.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>.
- Kolins, W.A., Cangemi, M.P. and Tomasko, P.A. (1991), "Eight essential attributes of an audit committee", *Internal Auditing*, Vol. 7, pp. 3-18.
- Lin, Jerry W., June F. Li dan Joon S. Yang. 2006. "The Effect of Audit Committee Performance on *Earnings Quality*". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 9, Hal. 921 – 933
- Myers, J.L., Myers, L.A. and Palmrose, Z.V. (2004), "Mandatory auditor rotation: evidence from *restatements*", working paper, University of Southern California, Los Angeles, CA, available at <http://ssrn.com/abstract/4443980> (accessed June 10, 2006).
- Nuryani, N. (2010). Pengaruh *Restatement* Laporan Keuangan dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*.



- Palmrose, Z. and Scholz, S. (2000), "Restated financial statements and auditor litigation", working paper, University of Southern California, Los Angeles, CA, available at: <http://ssrn.com/abstract/4248455> (accessed October 15, 2007).
- Veronica, Sylvia. dan Yanivi S. Bachtiar. 2005. Corporate Governance, Information Asymetry, and *Earnings Management*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume II, No. 1, Hal 77-106.

